

REPRESENTASI SIMBOLIK DISKRIMINASI TERHADAP INDIVIDU ASPERGER DALAM FILM *AKU JATI, AKU ASPERGER* (2024)

Dhea Dhiwati¹, Meita Pungki Refani², Susi Juwanti³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}

email : dhiwatidhea22@gmail.com¹

INFO ARTIKEL

Diterima:

11 Juli 2025

Disetujui:

7 Agt 2025

Diterbitkan:

29 Oct 2025

Kata Kunci

Representasi,
Asperger,
Diskriminasi Simbolik,
Film Indonesia,
Encoding-Decoding

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi simbolik diskriminasi terhadap individu dengan sindrom Asperger dalam film *Aku Jati, Aku Asperger* (2024). Tokoh utama, Jati, merupakan seorang remaja neurodivergen yang digambarkan hidup dalam keteraturan dan mengalami konflik sosial serta keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruksionis serta teori representasi Stuart Hall, termasuk model encoding-decoding untuk membaca bagaimana makna dikonstruksi oleh pembuat film dan dapat ditafsirkan beragam oleh audiens. Hasil analisis menunjukkan bahwa film secara simbolik membingkai Asperger sebagai bentuk penyimpangan yang harus disesuaikan, bukan sebagai keragaman yang diterima. Simbol kereta api, jadwal, serta rutinitas harian digunakan sebagai metafora dunia ideal Jati, sedangkan reaksi lingkungan digambarkan sebagai tekanan sosial untuk beradaptasi. Diskriminasi simbolik muncul melalui narasi yang menuntut perubahan dari individu neurodivergen agar dapat diterima. Studi ini menyoroti pentingnya representasi yang inklusif dan reflektif terhadap neurodiversitas dalam media Indonesia.

1. Pendahuluan

Media film berfungsi bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi budaya yang memiliki potensi besar dalam membentuk dan menyebarkan makna sosial di masyarakat (Hall, 1997; Neuman, 2011). Film dapat mencerminkan nilai-nilai sosial, memperkuat stereotip, bahkan mendekonstruksi cara pandang dominan terhadap kelompok tertentu (Sulistiyani, 2021). Dalam konteks ini, representasi kelompok minoritas termasuk individu dengan kondisi neurodivergen seperti sindrom Asperger merupakan hal penting yang perlu dikaji secara kritis. Data nasional 2017–2020 menunjukkan peningkatan signifikan penyandang gangguan spektrum autisme di berbagai wilayah Indonesia” (Nuha et al., 2020).

Sindrom Asperger adalah bagian dari spektrum autisme yang ditandai dengan cara berpikir yang berbeda, sensitivitas sensorik tinggi, dan preferensi terhadap rutinitas. Individu dengan kondisi ini sering digambarkan memiliki kecerdasan di atas rata-rata,

tetapi mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi emosional (Anurogo & Ikrar, 2015). Hal ini sejalan dengan temuan Mansur (2016), bahwa hambatan berbahasa yang dialami anak autis berkontribusi besar terhadap tantangan dalam membangun interaksi sosial yang seimbang. Meskipun tidak tergolong sebagai gangguan intelektual, individu Asperger sering diposisikan secara simbolik sebagai "lain dari yang normal", terutama dalam media populer. Sayangnya, representasi mereka dalam film Indonesia masih sangat terbatas dan kurang mendalam.

Salah satu film kontemporer Indonesia yang menghadirkan tokoh utama penyandang Asperger adalah *Aku Jati, Aku Asperger* (2024), disutradarai oleh Fajar Bustomi. Film ini berfokus pada Jati, seorang remaja neurodivergen yang menghadapi tekanan sosial, konflik keluarga, serta tuntutan adaptasi terhadap norma masyarakat. Representasi Jati dalam film ini memberikan ruang analisis menarik tentang bagaimana identitas neurodivergen dikonstruksi, dinegosiasikan, bahkan didiskriminasi secara simbolik melalui media film.



Gambar 1 Poster film *Aku Jati Aku Asperger*.
Sumber: Netflix

Dalam kajian representasi, Hall (1997) menyatakan bahwa media bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi aktif membentuk makna melalui bahasa, simbol, dan sistem tanda lainnya. Hall (1997) menekankan bahwa representasi bekerja melalui proses *encoding* dan *decoding*, di mana makna tidak bersifat tetap, tetapi dinegosiasikan melalui interaksi antara pembuat pesan dan penerima. Maka, penting untuk menggali bagaimana makna identitas Asperger dikonstruksi oleh film *Aku Jati, Aku Asperger* dan bagaimana simbol-simbol serta narasi membentuk pemahaman kita tentang perbedaan tersebut. Relevansi penelitian ini terletak pada pentingnya representasi yang adil dan inklusif terhadap kelompok neurodivergen. Di tengah maraknya kampanye kesadaran akan neurodiversitas global, media lokal masih kerap menampilkan individu neurodivergen dalam cara-cara yang stereotipikal atau penuh ambiguitas. Diskriminasi simbolik yang halus, misalnya melalui pemilihan dialog, penggambaran visual, dan

reaksi karakter lain terhadap tokoh Asperger, mencerminkan bias budaya yang perlu dikritisi secara ilmiah. Penelitian mengenai representasi autisme dan Asperger dalam film Indonesia masih tergolong langka. Rochmana (2021) dalam penelitiannya "*Analisis Naratif Terhadap Representasi Kemandirian Penyandang Autisme dalam Film Dancing in The Rain*" menggunakan teori Todorov dan menyimpulkan bahwa film tersebut cenderung menampilkan individu autis sebagai sosok yang mandiri namun tetap dalam kerangka naratif yang mengasihani. Sementara itu, Wijayanti & Utami (2022) mengkaji representasi karakter autis dalam berbagai film Indonesia melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Mereka menemukan bahwa penyandang autisme sering digambarkan sebagai sosok marginal, dijadikan objek empati, dan kadang kala sebagai alat komodifikasi emosi.

Afrilin (2018) dalam kajiannya terhadap *Malaikat Kecil* menggunakan model aktan Greimas untuk memahami bagaimana karakter autis diposisikan secara struktural dalam narasi. Ia menyimpulkan bahwa karakter tersebut sering menjadi “penerima” dalam struktur cerita, memperlihatkan posisi pasif dalam masyarakat. Ketiga penelitian ini memberikan kontribusi penting, namun belum secara spesifik membahas representasi simbolik dari perspektif konstruksionis seperti dalam teori Hall (1997). Di sinilah letak kebaruan dari penelitian ini., apalagi menggunakan pendekatan **encoding–decoding** untuk melihat kemungkinan tafsir yang beragam dari khalayak. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis representasi tokoh Asperger secara simbolik dan ideologis, menggunakan teori representasi Hall (1997) yang komprehensif, termasuk model encoding–decoding, menerapkan pendekatan konstruksionis untuk membongkar struktur makna yang dibentuk dalam narasi film serta menyumbang perspektif tentang neurodiversitas dalam kajian media Indonesia yang masih sangat terbatas.

Film *Aku Jati, Aku Asperger* menjadi menarik karena mencoba menampilkan keragaman identitas melalui narasi yang intim dan domestik. Namun, di balik narasi tersebut terdapat struktur representasi yang memperhalus diskriminasi melalui cara-cara simbolik. Dengan latar budaya Indonesia yang masih kental dengan nilai kolektivisme dan norma sosial ketat, individu seperti Jati rentan ditempatkan pada posisi subordinat yang harus beradaptasi terhadap mayoritas. Hal ini memperkuat urgensi untuk menganalisis film ini dari perspektif teori representasi dan diskriminasi simbolik.

Studi ini juga menjadi penting karena konteks Indonesia saat ini sedang mengalami peningkatan kesadaran terhadap isu-isu inklusi dan keberagaman.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana film *Aku Jati*, *Aku Asperger* merepresentasikan individu dengan sindrom Asperger melalui simbol, narasi, dan relasi sosial? Kemudian apa bentuk diskriminasi simbolik yang muncul dalam representasi tokoh Jati sebagai individu neurodivergen? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana individu dengan sindrom Asperger direpresentasikan dalam film *Aku Jati*, *Aku Asperger*, mengidentifikasi bentuk diskriminasi simbolik dalam struktur naratif dan simbolik film terhadap tokoh neurodivergen, dan menelaah implikasi representasi tersebut terhadap konstruksi sosial tentang neurodiversitas di Indonesia.

Manfaat Teoretis penelitian ini berkontribusi pada kajian representasi dalam media Indonesia, khususnya mengenai neurodivergensi. Dengan menggunakan pendekatan teori Hall (1997), penelitian ini memperluas aplikasi teori representasi pada konteks neurodiversitas. Kemudian manfaat praktis penelitian ini memberikan wawasan kepada pembuat film, media, dan masyarakat luas mengenai pentingnya representasi yang adil dan inklusif terhadap individu dengan kondisi neurologis tertentu. Serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberagaman neurologis dan pentingnya menghentikan diskriminasi simbolik melalui representasi media yang sensitif dan empatik.

2. Kajian Pustaka

2.1. Sindrom Asperger

Sindrom Asperger merupakan kondisi neurokognitif yang berada dalam spektrum autism (Hosseini & Molla, 2020). Individu dengan kondisi ini sering kali memperlihatkan perilaku unik, kemampuan memori tinggi, namun mengalami kesulitan dalam memahami isyarat sosial dan ekspresi emosional. Cobbaert et al (2024) menyatakan bahwa kondisi seperti ini tidak boleh dilihat sebagai penyakit, tetapi sebagai bagian dari keberagaman neurologis manusia (*neurodiversity*). Neurodiversitas menolak pendekatan patologis terhadap autisme dan lebih menekankan pada penerimaan perbedaan sebagai bentuk keragaman manusia. Ini sangat relevan dengan isu inklusi dalam representasi media.

2.2. Teori Representasi Hall

Teori Representasi Hall (1997) dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* membagi pendekatan representasi menjadi tiga: reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan konstruksionis melihat makna sebagai sesuatu yang dikonstruksi oleh media melalui sistem simbolik, bukan sebagai cerminan realitas objektif. Hall (1997) juga memperkenalkan model *encoding–decoding*, yang menyatakan bahwa pesan media tidak bersifat tetap dan tunggal, melainkan dapat ditafsirkan secara beragam oleh audiens berdasarkan posisi sosial dan ideologi mereka. Ini penting dalam menganalisis bagaimana representasi Asperger dalam film dikonstruksi dan dimaknai oleh khalayak

2.3. Diskriminasi Simbolik

Konsep Diskriminasi Simbolik mengacu pada tindakan eksklusi dan marginalisasi yang tidak selalu nyata secara fisik, tetapi hadir dalam bentuk simbol, bahasa, narasi, dan stereotip. Bourdieu (1991) menyebut bahwa simbol dapat menjadi alat kekuasaan yang membentuk persepsi tentang “yang normal” dan “yang menyimpang”. Dalam film, diskriminasi simbolik muncul melalui cara tokoh Asperger digambarkan: apakah ia diberi suara yang setara? Apakah ia memiliki agensi dalam cerita? Ataukah ia direduksi sebagai simbol keterbatasan? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab dalam analisis film selanjutnya

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruksionis, yaitu pendekatan yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui konstruksi makna dalam bahasa, budaya, dan simbol. Pendekatan ini digunakan karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memahami bagaimana makna sosial tentang individu dengan sindrom Asperger dikonstruksi dalam teks film melalui narasi, simbol visual, serta interaksi karakter. Pendekatan konstruksionis sangat relevan ketika meneliti media sebagai ruang produksi makna dan simbol ideologis. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, karena berupaya menjelaskan fenomena representasi secara sistematis dan interpretatif. Film sebagai teks budaya dipahami tidak sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai medan ideologis yang membentuk dan mereproduksi struktur makna sosial, khususnya tentang neurodiversitas.

Objek dalam penelitian ini adalah film *Aku Jati, Aku Asperger* (2024), karya Fajar Bustomi, dengan fokus utama pada karakter Jati. Film ini menggambarkan

perjalanan emosional dan sosial seorang remaja dengan sindrom Asperger yang berjuang menghadapi konflik dalam keluarga serta tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang dominan. Tokoh Jati dipilih karena karakteristiknya yang unik dan konstruksi naratif yang menjadikan Asperger sebagai pusat konflik dan perkembangan cerita. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama untuk memperoleh data yaitu dokumentasi film dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, narasi, simbol visual, dan ekspresi verbal yang menggambarkan representasi tokoh neurodivergen. Adegan-adegan yang menunjukkan respons sosial terhadap Jati, konflik keluarga, dan simbolisme tentang keteraturan. Kemudian Studi Literatur peneliti menggunakan sumber ilmiah yang relevan seperti teori representasi Hall (1997), konsep diskriminasi simbolik, serta kajian tentang sindrom Asperger dan neurodiversitas dari psikologi dan studi budaya. Literatur ini akan memperkuat kerangka konseptual dan analisis data menggunakan analisis transkrip dialog. Peneliti menggunakan transkrip lengkap dialog film sebagai sumber data primer. Dialog digunakan untuk menelusuri pola komunikasi tokoh, penggunaan bahasa, dan makna simbolik dalam percakapan yang melibatkan tokoh Jati, kemudian menyertakan beberapa scene visual sebagai pendukung tambahan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis representasi model Hall (1997), dengan pendekatan konstruksionis. Langkah-langkahnya meliputi Identifikasi simbol dan dialog yang berkaitan dengan Asperger dan struktur sosial. Kategorisasi naratif dan visualisasi yaitu pembacaan adegan berdasarkan makna eksplisit dan implisit. Interpretasi ideologis yang akan menafsirkan bagaimana film membentuk persepsi tentang Asperger melalui bahasa dan struktur cerita. Kritik terhadap bentuk diskriminasi simbolik mengungkap bias budaya yang tersembunyi dalam narasi

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menyoroti bagaimana tokoh Jati dalam film *Aku Jati, Aku Asperger* direpresentasikan sebagai individu neurodivergen yang menghadapi tekanan sosial, konflik keluarga, dan pencarian identitas di tengah masyarakat yang normatif. Dengan teori representasi Hall (1997) dan pendekatan konstruksionis, analisis ini menelusuri bagaimana simbol, dialog, serta relasi sosial membentuk makna tentang Asperger dalam budaya populer Indonesia. Representasi tokoh tidak dipandang sebagai cerminan realitas, melainkan sebagai hasil konstruksi budaya yang mengandung nilai,

ideologi, dan bias sosial tertentu. Film menjadi medium di mana makna tentang perbedaan dinegosiasikan.

Keteraturan sebagai Dunia Ideal: Simbolisme Jadwal dan Kereta

Sejak awal film, karakter Jati dibangun melalui kedekatannya dengan aturan dan struktur. Ia menjadikan keteraturan sebagai kerangka berpikir dan eksistensi. Keteraturan baginya bukan sekadar preferensi, melainkan kebutuhan psikologis yang melekat. Hal ini tercermin melalui dialog pada adegan di menit (01:15:14) memiliki makna bahwa dalam film menjelaskan dunia ideal versi Jati. Ini memperlihatkan kalau struktur bukan gangguan, tapi kebutuhan dari psikologi yang bisa memberikan rasa aman. Lalu Jati berkata *“Semua yang di aturan akan menciptakan keseimbangan. Itulah kenapa aku suka aturan. Semua menjadi jelas dan pasti.”* (Jati, 01:15:14).



Gambar 2.1 Jadwal rutinitas Jati.

Sumber: Netflix

“Mengikuti jadwal membuat hidup bisa diprediksi, CC 201 8349 yang malang mengalami kecelakaan karena rutanya diganggu oleh perubahan” (Jati, 01:15:00) dialog di menit tersebut dengan fungsi simbolik, kereta api menjadi metafora keteraturan. Jika diganggu akan menyebabkan kekacauan dan dunia sosial yang penuh dengan kejutan bisa menjadi sebuah “ancaman”.



Gambar 2.2 Metafora kereta api.

Sumber: Netflix

Adegan ini diawali dengan pengisi suara dari Jati mencerminkan cara berpikir Jati yang absolut dan logis dan ini ciri khas individu dengan sindrom Asperger *“Ketentuan adalah mutlak contohnya menu harian makanan sesuai urutan mulai hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu dan hari libur nasional sesuai kesepakatan bersama.”* (Jati, 01:14:41), yang menggambarkan pentingnya aturan dan keteraturan bagi seorang Jati, bukan sebagai obsesi, tapi menjadi kebutuhan psikologis dan sistem stabil dalam dunia yang mungkin dirasa kacau bagi seorang Jati. Ketika orang disekeliling memaksa berubah dari aturan, mengakibatkan terjadi diskriminasi simbolik tuntutan agar individu neurodivergen menyesuaikan diri agar bisa diterima. Pembuat film menunjukkan dunia batin Jati lewat rutinitas kesehariannya sebagai simbol keteraturan.



Gambar 2.3 Keteraturan hidup Jati.

Sumber: Netflix

Metafora kereta api yang digunakan Jati menjadi representasi dunia yang ideal menurutnya penuh logika, stabil, dan dapat diantisipasi. Ini sejalan dengan karakteristik individu dengan Asperger yang sangat sensitif terhadap perubahan dan lebih nyaman dengan struktur yang pasti. Film menggunakan simbol-simbol ini untuk menggambarkan dunia batin Jati dan ketidakmampuannya menghadapi hal-hal yang tidak terduga. Simbolisasi ini juga menunjukkan bahwa struktur sosial dominan menilai keteraturan sebagai keanehan, padahal bagi Jati, itu adalah zona aman. Perubahan dianggap ancaman serius yang bisa memicu kehancuran. Representasi ini menegaskan bahwa bagi Jati (dan penyandang Asperger pada umumnya), keteraturan bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan dasar untuk stabilitas mental. Penggunaan media visual dan struktur teratur juga terbukti membantu individu autis dalam membangun dunia yang nyaman dan dapat diprediksi, sebagaimana diterapkan dalam metode pengajaran di Sekolah Alam Amardhika (Ningrum, 2022).

Resistensi terhadap Ketidakpastian Sosial dan Emosi

Jati mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang mengandalkan interpretasi sosial atau emosi. Ia kerap merasa terganggu oleh norma-norma emosional yang tidak logis baginya. Film juga memperlihatkan bahwa Jati memiliki cara berpikir yang tidak linear dalam hal emosi dan afeksi. Ia kesulitan memahami ekspresi cinta atau kasih sayang secara normatif. Dalam dialog penting, Jati menyatakan: Dialog ini menunjukkan bagaimana realitas neurodivergen tidak diberi ruang untuk mencintai dengan caranya sendiri, *“Bagiku, situasi ini terlampau kompleks. Aku mengatakan cinta itu merepotkan. Tidak masuk akal. Mas Daru bilang, “Aku butuh cinta untuk berubah, tapi karena perubahan merusak keteraturan, maka aku tidak perlu cinta.” Aku belum pernah merasakan cinta.”* (Jati, 01:13:12) dialog ini mencerminkan konflik internal Jati sebagai individu Asperger, menunjukkan ketidakmampuan Jati memahami emosi secara normatif. Bukan berarti Jati nggak bisa emosi (cara mengungkapkannya berbeda).



Gambar 2.4 Jati dengan tangan membawa setangkai mawar.

Sumber: Netflix

Sikap ini tidak berarti bahwa Jati tidak memiliki perasaan, tetapi ekspresi emosionalnya tidak sesuai dengan ekspektasi sosial yang umum. Film memberikan klarifikasi tentang ini melalui pernyataannya: Pada adegan (01:16:52) Jati berdiri di stasiun depan kereta berhenti dengan tangan menggenggam setangkai mawar. Dialog *“Orang-orang bilang aku tidak mempunyai perasaan. Setelah aku dengar berita tentang kecelakaan rekan keretanya CC 201 4331, aku sadar orang-orang itu salah. Perasaanku banyak tapi sangat sulit kujelaskan.”* (Jati, 01:16:52) dengan pernyataan atas stigma emosional dari Jati sebagai individu neurodivergen yang selalu disalahpahami, ketika orang berpikir Jati tidak punya emosi, justru merasakan kehilangan besar atas “rekan keretanya” yang celaka. Emosinya ada, tapi dunia tidak tau caranya melihat. Penonton melihat bahwa empati Jati selalu ada sejak awal, tapi tidak dihargai karena tidak verbal.



Gambar 2.5 Jati berdiam diri di stasiun.

Sumber: Netflix

Dialog ini menunjukkan bahwa ekspresi yang tidak sesuai norma bukan berarti ketiadaan emosi. Namun, media masih cenderung merepresentasikan hal ini sebagai kekurangan. Dalam perspektif Hall (1997), ini adalah bentuk representasi yang dikodekan oleh pembuat film sebagai narasi dominan: bahwa afeksi harus ditunjukkan secara eksplisit untuk dianggap valid. Fenomena kesulitan Jati dalam mengekspresikan emosi melalui bahasa juga tercermin dalam studi Napitupulu (2023) yang menyebut bahwa anak dengan sindrom Asperger cenderung menggunakan bahasa dengan struktur metalinguistik yang tertutup, menyebabkan hambatan dalam menyampaikan emosi secara konvensional.

Relasi Sosial yang Asimetris dan Penekanan Adaptasi

Representasi yang menuntut penyesuaian dari pihak Jati sangat menonjol dalam interaksi sosial yang ada. Karakter Kiara sebagai pasangan dari Mas Daru menyuarakan pandangan masyarakat umum, pada adegan menit (01:06:53) saat Jati memaksa menggunakan kamar mandi dikarenakan jadwal penggunaan kamar mandi yang telah disetujui sebelumnya. Hal ini menimbulkan konflik:



Gambar 2.6 Merombak aturan meruntuhkan dunia Jati.

Sumber: Netflix

“Kita tuh perlu rombak aturannya, Mas. Kita ini enggak hidup di dunia perkeretaapian, Mas.” (Kiara, 1:06:53) Kalimat ini secara eksplisit menunjukkan bahwa dunia Jati dianggap tidak valid dan harus digantikan oleh “dunia nyata” yang diatur oleh norma mayoritas. Hal ini sejalan dengan logika dominan dalam media: perbedaan hanya bisa diterima jika tunduk pada struktur sosial umum. Daru, yang menjadi perantara antara Jati dan masyarakat, juga memperkuat stigma: *“Orang-orang di sini enggak ada yang tahu kamu Asperger. Mereka tuh tahunya kamu gila.”* (Daru, 01:04:05) dialog ini menunjukkan dari bentuk diskriminasi simbolik bahwa lingkungan tidak bisa memahami neurodivergensi dan menggantinya dengan label negatif. Adegan ini mencerminkan ketidakpahaman menciptakan tekanan sosial dan rasa ketersaingan yang mandalam.



Gambar 2.7 Jati panik dan tertekan saat Mas Daru berteriak.

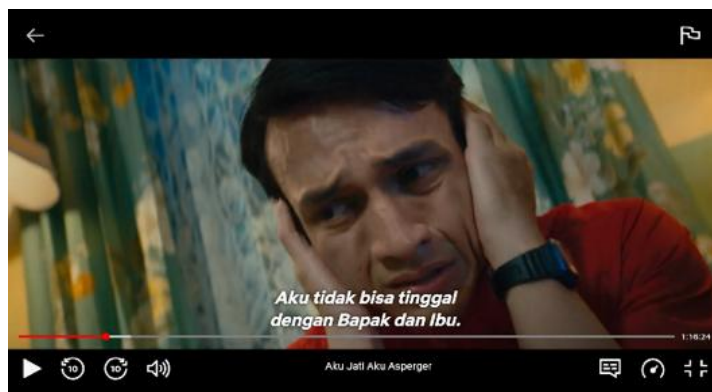
Sumber: Netflix

Ini adalah bentuk diskriminasi simbolik yang halus dimana orang tidak memahami kondisi neurodivergen, dan kekosongan pengetahuan itu diisi dengan stigma patologis. Dalam kerangka encoding–decoding Hall (1997), ini menunjukkan posisi encoding dominan, representasi didasarkan pada pandangan neurotipikal sebagai standar kebenaran sosial. Lingkungan sosial seperti sekolah atau keluarga sering kali menjadi pihak yang mendorong asimilasi ketimbang adaptasi dua arah, sebagaimana juga ditemukan dalam studi Jamilah et al (2025) bahwa anak dengan spektrum autisme diposisikan untuk selalu berubah mengikuti norma umum.

Keluarga sebagai Sumber Konflik dan Penyesuaian Paksa

Pada adegan dimenit (01:16:23) Jati merasa tertekan karena aktivitas atau kebiasaan keluarganya yang akhirnya tidak memberinya ruang jati untuk berkembang dan stabil dalam keteraturan yang ia pahami. Alih-alih menjadi ruang penerimaan, keluarga dalam film ini justru menjadi sumber tekanan. Jati merasa keluarganya tidak mampu memahami cara pikir dan sensitivitas sensoriknya. Hal ini tampak jelas dalam

dialog: “*Aku tidak bisa tinggal dengan Bapak dan Ibu. Karena suara tawa yang terlalu mengganggu dan tidak bisa dihentikan. Ibu yang suka kelenik-kelenik membuat bingung hidupku.*” (Jati, 1:16:23) ini menyimbolkan bahwa keluarga pun bisa menjadi sumber tekanan dan eksklusi, bukan dukungan. Lingkungan terdekat, yang seharusnya menjadi ruang penerimaan dan ketenangan, justru menjadi sumber tekanan sensorik dan emosional. Jati mengalami sensitivitas tinggi terhadap suara, sebagai individu asperger.



Gambar 2.8 Jati menutup telinganya dengan ekspresi panik.

Sumber: Netflix

Film menunjukkan bahwa keluarga ataupun orang terdekat Jati tidak memahami sensitivitas sensorik dan struktur berpikirnya. Bahkan konflik tentang makanan pun dipersonifikasikan menjadi bentuk simbolik tentang struktur sosial: Mempermasalahkan hal yang tampak sepele, kalimatnya “*Ya masak sayur asam tidak boleh manis. Kalau begitu namanya sayur manis.*” (Jati, 33:43) dialog ini mencerminkan cara pik literal dan presisi logis khas individu asperger. Bagi Jati dalam film ini setiap hal itu punya aturan, termasuk juga pada rasa makanan. Adegan ini juga menjadi ketegangan karena mengganggu rasa aman dalam keteraturan yang dibutuhkan. Hal-hal kecil bisa menjadi symbol dari konflik yang lebih dalam.



Gambar 2.9 Jati berdiri tegak di hadapan Kiara.

Sumber: Netflix

“Dengerin ya, yang salah tuh bukan aku, tapi kalian berdua yang harus berubah. Berubah.” (Kiara, 33:55).

Bagi manusia normal ucapan ini terdengar netral atau tegas bagi beberapa orang. Dalam konteks neurodiversitas dialog itu menjadi pengalaman hidup dan cara berpikir berbeda yang melekat pada individu seperti Jati. Adegan menggambarkan penghapusan empati dimulai dari pengingkaran atas keberadaan yang berbeda.



Gambar 2.10 Kiara menjawab dengan nada tajam.

Sumber: Netflix

Adegan ini mengandung makna bahwa bagi Jati, kebenaran bersifat logis dan presisi. Namun, lingkungan sosial menilai presisi ini sebagai kekakuan atau gangguan. Akibat tekanan terus-menerus untuk berubah, Jati akhirnya menarik diri: Jati menyatakan dalam dialog *“Hai, aku Jati, aku Asperger.”* (Jati, 34:13) ini bukan sekedar pengakuan, tapi sebuah pernyataan identitas. Adegan ini menjadi momen paling penting dalam film (sebuah deklarasi keberanian untuk menegaskan siapa dirinya, tanpa perlu meminta izin agar diterima baik). Kalimat yang terlihat sederhana namun membawa bobot emosional yang besar dalam perjuangan individu neurodivergen, identitas bukan aib tapi menjadi bagian keberadaan yang bisa dihormati. Ditengah tuntutan untuk berubah tapi Jati memilih berdiri pada dirinya sendiri.



Gambar 2.11 Ekspresi Jati tegas dan suara lantang.

Sumber: Netflix

“I don't care kamu Asperger apa enggak. Kamu jangan ke sini lagi.” (Kiara, 34:17) dialog ini menunjukkan bentuk penolakan langsung pada eksistensi Jati sebagai individu neurodivergen. Dialog tersebut mengandung pesan bahwa kondisi Jati tidak relevan, tidak penting. Ini menjadi bentuk diskriminasi simbolik paling halus tapi menyakitkan, karena keberadaan tidak diberi ruang untuk dipahami. Menjadi momen Jati dihadapkan bukan hanya pada konflik emosional, tapi penolakan atas eksistensinya.



Gambar 2.12 Kiara berkata dengan tajam.

Sumber: Netflix

Pernyataan tersebut menunjukkan penolakan yang terang-terangan terhadap kehadiran Jati, tidak hanya secara fisik, tapi juga secara identitas. Ini adalah bentuk penolakan sistemik terhadap neurodiversitas.

Kejadian Luar Biasa (KLB) sebagai Metafora Sosial

Dalam beberapa bagian, Jati menggunakan istilah “KLB” (kejadian luar biasa) untuk menyebut gangguan pada rutinitas. Dalam percakapan antara Daru dan Jati, muncul istilah “Kejadian Luar Biasa (KLB)” yang menjadi metafora penting: *“Misalnya orang tadi itu sapi. Terus kita lagi naik kereta. Tiba-tiba di tengah jalur ada sapi. Emang jahat sapinya? Itu enggak jahat namanya. Tapi disebutnya kejadian luar biasa. Atau KLB.”* (Daru, 09:09) dialog ini menunjukkan cara Jati memahami perubahan atau gangguan sistem, bukan kesalahan moral. Akhir yang ambigu terlihat seolah Jati diterima, tapi menegaskan bahwa penerimaan hanya terjadi jika Jati berubah sesuai ekspektasi sosial.



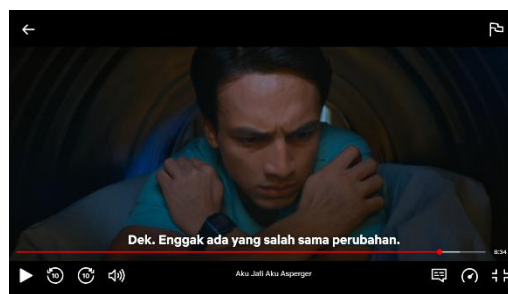
Gambar 2.13 Jati terguncang karena kejadian tidak terduga.

Sumber: Netflix

Penggunaan istilah KLB menunjukkan bagaimana Jati memandang dunia: tidak ada yang benar-benar-benar salah secara moral, hanya saja ada yang mengganggu sistem. Ini adalah cara berpikir khas individu Asperger yang memproses realitas secara logis, bukan emosional. Bagi Jati, perubahan mendadak bukanlah hal kecil, melainkan kondisi darurat. Ini memperlihatkan bagaimana kerangka realitasnya berbeda dan tidak selalu dipahami orang lain, termasuk keluarganya.

Momen Penerimaan Ambigu: Simpati atau Asimilasi

Di akhir film, muncul pernyataan yang tampaknya seperti resolusi, yaitu pada saat setelah Jati selesai memberikan kejutan menjodohkan mas Daru dengan mba Jenar, mas Daru membuka komunikasi dengan Jati: *“Dek, enggak ada yang salah sama perubahan. Kita semua berubah, Dek.”* (Daru, 01:19:30) dilanjutkan dengan respon Jati *“Jati tidak berubah.”* (Jati, 01:19:38). Lalu penjelasan susulan oleh mas Daru *“Jati berubah. Ini Jati bikin kejutan-kejutan ini buat Mas Daru. Jati merencanakan KLB. Kejadian luar biasa.”* (Daru, 01:19:40)



Gambar 2.14 Mas Daru bilang tidak ada yang salah.

Sumber: Netflix



Gambar 2.15 Jati merasa tidak ada perubahan terhadap dirinya.

Sumber: Netflix



Gambar 2.16 Mas Daru berkomunikasi tentang “perubahan”.

Sumber: Netflix

Pernyataan ini tampaknya menunjukkan keberhasilan adaptasi Jati. Namun, jika dianalisis dengan teori representasi Hall (1997), momen ini justru memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap Jati masih bersyarat. Ia baru dianggap “berhasil” ketika bisa memberikan “kejutan” yang sesuai ekspektasi sosial. Penggunaan istilah “kejutan” dan “KLB” juga menunjukkan bahwa emosi atau ekspresi sosial dari Jati masih dipandang sebagai peristiwa luar biasa, bukan bagian normal dari dirinya. Dalam model decoding, pembaca dari kalangan neurotipikal mungkin menafsirkan ini sebagai akhir yang positif (decoding dominan). Namun, pembaca yang memahami neurodiversitas bisa melihatnya sebagai bentuk asimilasi paksa (decoding oposisi). Sindrom Asperger ditandai gangguan interaksi sosial dan komunikasi, namun tidak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa” (Sugiarti, 1967 dalam Ramadhani, 2024).

5. Kesimpulan dan Saran

Film *Aku Jati, Aku Asperger* merepresentasikan individu dengan sindrom Asperger sebagai sosok yang kompleks dan ambigu. Melalui pendekatan konstruksionis dalam teori Stuart Hall, ditemukan bahwa makna tentang neurodivergensi dikonstruksi melalui simbol visual (kereta api, jadwal, makanan), narasi linear yang menekankan proses “perubahan” diri, serta interaksi sosial yang penuh tekanan. Tokoh Jati diposisikan sebagai individu dengan cara berpikir logis dan literal yang tidak sesuai dengan norma emosional masyarakat sekitarnya. Representasi ini menunjukkan bahwa meskipun film berusaha menghadirkan empati terhadap tokoh Asperger, narasi dominannya tetap menuntut perubahan dari Jati agar bisa diterima oleh lingkungan. Hal ini mengindikasikan bentuk diskriminasi simbolik, yaitu ketika makna sosial tentang perbedaan tidak dihapuskan, tetapi dipoles dalam narasi penyesuaian. Melalui model *Encoding–Decoding*, ditemukan bahwa pembuat film menyisipkan (encoding) pesan dominan bahwa neurodivergensi harus didekati dengan cinta dan pengertian.

Namun, posisi decoding audiens bisa beragam mulai dari menerima penuh (dominant), memahami dengan kritik (negotiated), hingga menolak narasi adaptasi sebagai bentuk asimilasi paksa (oppositional). Dengan demikian, film ini menjadi arena ideologis tempat makna tentang perbedaan, keteraturan, dan keberterimaan dinegosiasikan.

Saran bagi sineas Indonesia, penting untuk menghadirkan representasi tokoh neurodivergen yang lebih beragam dan setara. Narasi yang tidak hanya menyoroti kekurangan atau keanehan, tetapi juga agensi, kompetensi, dan kompleksitas karakter, sangat dibutuhkan untuk membentuk media yang inklusif. Selain itu, keterlibatan individu dari komunitas neurodivergen dalam proses kreatif akan memperkaya keotentikan representasi. Oleh karena itu, strategi pendekatan positif seperti terapi komunikasi yang memperhatikan sensitivitas anak Asperger, sebagaimana diteliti oleh Simanjuntak et al. (2024), dapat menjadi inspirasi bagi media dalam membingkai tokoh neurodivergen secara adil. Bagi akademisi dan peneliti, kajian representasi kelompok rentan seperti individu Asperger perlu terus dikembangkan, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang belum sepenuhnya menerima neurodiversitas sebagai bagian dari keragaman manusia. Penelitian ini terbatas pada satu teks film dan belum melibatkan wawancara audiens nyata dalam proses decoding. Studi lanjutan dapat menggunakan pendekatan reception analysis untuk memahami lebih dalam bagaimana beragam audiens menafsirkan representasi tokoh Asperger dalam media populer

References

- Afrilin, N. (2018). *Analisis Naratif Karakter Autis dalam Film Malaikat Kecil*. Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Anurogo, D., & Ikrar, T. (2015). Sindrom Asperger. *CDK-225*, 42(2), 106–112.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. USA: Harvard University Press.
- Cobbaert, L., Millichamp, A. R., Elwyn, R., Silverstein, S., Schweizer, K., Thomas, E., & Miskovic-Wheatley, J. (2024). Neurodivergence, intersectionality, and eating disorders: a lived experience-led narrative review. *Journal of Eating Disorders*, 12(1), 187. <https://doi.org/10.1186/s40337-024-01126-5>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

- Hosseini, S. A., & Molla, M. (2020). *Asperger syndrome*. Treasure Island: StatPearls Publishing.
- Jamilah, S., Mahendra, D. A., Halimatussadiah, Salsabila, N. E., & Siregar, Y. E. Y. (2025). Analisis Perilaku Pada Anak Gangguan Spektrum Autisme di SD IT Azzhahiriyah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 357–366. <https://doi.org/10.61227>
- Mansur, M. (2016). Hambatan komunikasi anak autis. *Al-Munzir*, 1, 80–96.
- Napitupulu, L. H. (2023). Kemampuan Berbahasa Anak Dengan Sindrom Asperger. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 5(2), 157–168. <https://doi.org/10.34012/bip.v5i2.4162>
- Neuman, W. . (2011). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th Ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Ningrum, P. (2022). *Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Peserta Didik Dengan Autisme Di Sekolah Alam Amardhika*. Universitas Negeri Jakarta.
- Nuha, F. A., Putri, A. M., & Triswanti, N. (2020). Hubungan Antara Karakteristik Orang Tua Dengan Stres Pengasuhan Pada Orang Tua Anak Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 36–47. <https://doi.org/10.33024/jpm.v2i2.2953>
- Ramadhani, C. (2024). *Efektivitas Bermain Lego Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial anak dengan Gangguan Asperger Syndrome*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rochmana, S. D. (2021). Analisis Naratif Terhadap Representasi Kemandirian Penyandang Autisme dalam Film *Dancing in The Rain*. *Ragam Penelitian Mesin*, 2(1), 1–16.
- Sulistiyani, H. D. (2021). *Narasi Perempuan Di Dalam Film: Sebagai Ibu, Teman, dan Perempuan Pesanan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Wijayanti, T. I., & Utami, R. D. (2022). Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Melalui Berbagai Metode dan Media Pembelajaran yang Bervariasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5104–5114. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3039>